

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMK PGRI Wlingi, Kabupaten Blitar

Novia Ardhana Darmaningtyas¹, Desinta Dwi Rapita²

¹Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

²Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

¹novia.ardhana.1907116@students.um.ac.id

²desinta.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Character education is important for vocational school students. This is because students' character is currently experiencing a decline, so appropriate strategies are needed to strengthen character education in schools. The aim of this study is to discuss strategies for strengthening character education in vocational schools. A qualitative approach with descriptive research was used in this study. Interactive data analysis with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study show that the strategies used by PGRI Wlingi Vocational School can be carried out through state defense activities and through habituation of activities at school. All new students must participate in national defense activities and collaborate with the Indonesian National Army. The habituation carried out is the internalization of character values in the curriculum through Learning Implementation Plans and learning media, intracurricular and extracurricular activities. The internalized values are religious values, integrity, independence, mutual cooperation and nationalism.

Keywords: Strategy, Character Education, Vocational School, Habituation

ABSTRAK

Pendidikan karakter penting untuk dimiliki oleh siswa SMK. Hal ini disebabkan karena karakter siswa saat ini mengalami penurunan sehingga diperlukan adanya strategi yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan kajian ini adalah membahas mengenai strategi penguatan pendidikan karakter di SMK. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam kajian ini. Analisis data interaktif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh SMK PGRI Wlingi dapat dilakukan melalui kegiatan bela negara dan melalui pembiasaan pada aktivitas di sekolah. Kegiatan bela negara wajib diikuti oleh seluruh siswa baru dan bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia. Pembiasaan yang dilaksanakan yaitu internalisasi nilai karakter pada kurikulum melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan media pembelajaran, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong dan nasionalisme.

Kata kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, SMK, Pembiasaan



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

Received: 29 Maret 2023

Revised: 4 October 2023

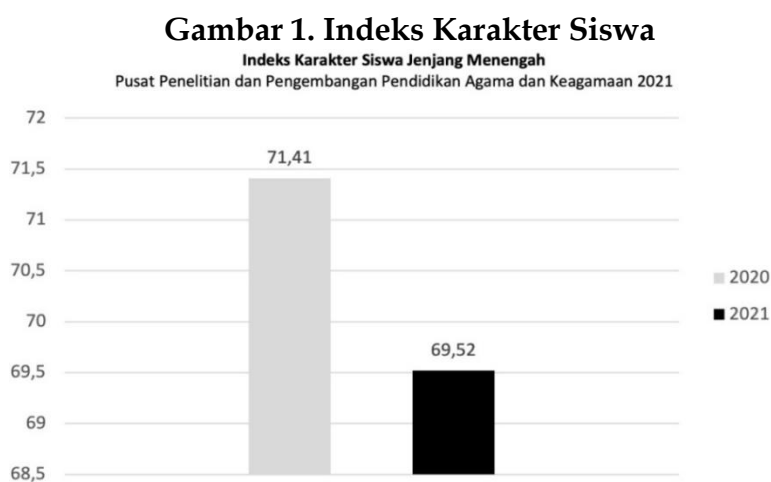
Accepted: 1 Maret 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan modal dalam kemajuan suatu negara (Suparwati, 2021). Indonesia juga berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar seluruh masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang sesuai. Hal ini dipertegas dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa setiap warga negara Indonesia wajib belajar mulai usia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun (SISDIKNAS, 2022).

Permasalahan karakter yang ada dalam pendidikan, seperti: tidak disiplinnya siswa dalam pembelajaran, *bully* antar sesama siswa, dan berbagai bentuk lainnya menjadi hal krusial yang menjadi perhatian berbagai pihak. Kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun disebabkan karena krisis karakter ini. Sementara itu, Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia dapat menjadi pegangan karena berasal dari nilai-nilai yang sudah dijalankan oleh para leluhur. Sebagai generasi penerus bangsa, kualitas karakter sangat berpengaruh pada masa depan bangsa Indonesia. Sehingga, diperlukan pemantauan terhadap karakter siswa melalui pengukuran karakter pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang menengah.

Pengukuran indeks karakter siswa membantu penentuan kebijakan oleh pemerintah. Dengan adanya pengukuran ini, karakter siswa menjadi terkontrol. Bukan hanya pemerintah, namun pihak sekolah juga dapat membuat kebijakan untuk memperbaiki kualitas siswa apabila mengalami penurunan. Pada tahun 2017, pengukuran karakter siswa dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG) Pendidikan Agama dan Keagamaan. Berdasarkan hasil survei PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, indeks karakter siswa pada jenjang menengah menurun 2 poin dari yang awalnya 71,41 menjadi 69,52 seperti yang terdapat pada Gambar 1 (Basri & Murtaddlo, 2021).



Sumber: Basri & Murtadlo (2021)

Menurunnya indeks karakter siswa sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Semakin meningkatnya kriminalitas yang disebabkan oleh remaja, menunjukkan bahwa kualitas karakter siswa di Indonesia menurun. Seperti fenomena *klithih* yang menjadi salah satu hal yang patut diwaspadai oleh masyarakat Indonesia. *Klithih* adalah pembunuhan secara sengaja di jalanan Yogyakarta yang pelakunya

merupakan pelajar aktif di Yogyakarta. Data dari kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 102 pelaku kasus *klithih* yang sudah diperiksa polisi, 80 diantaranya merupakan remaja yang berstatus pelajar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya peningkatan dan penguatan dalam pendidikan karakter siswa (Utami, 2019).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi arahan Presiden Jokowi pada tahun 2017 (Budhiman, 2017). Gerakan PPK wajib dilaksanakan oleh seluruh jenjang pendidikan yang dipertegas dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Strategi PPK dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, nilai karakter integritas serta menjaga pertahanan dan keamanan negara (Makhyani et al., 2019).

Selain itu, strategi PPK dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan jasmani dimana mata pelajaran tersebut memiliki pengajaran mengenai moral yang baik sehingga dapat menguatkan karakter siswa (Setiawan et al., 2021; Nurafianti et al, 2022). Disamping peran orangtua dalam lingkungan keluarga juga sangat penting dalam membentuk karakter anak (Wulandari et al., 2017). Pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab seluruh lingkungan yaitu: rumah, sekolah, dan masyarakat (Mansur, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu, strategi PPK masih banyak diterapkan di Sekolah Dasar, sedangkan dalam jenjang menengah belum banyak diterapkan (Sujatmiko et al., 2019).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga membutuhkan pendidikan karakter agar mereka langsung siap terjun ke dunia industri (Vernia et al., 2018). Keberhasilan SMK dalam menghasilkan siswa yang siap terjun ke dunia kerja, dapat dilihat melalui kualitas karakter siswa yang baik dan sesuai dengan nilai Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia.

SMK PGRI Wlingi merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Blitar, Jawa Timur yang memiliki stigma di masyarakat berisi siswa yang gemar melakukan tawuran. SMK PGRI Wlingi membuat strategi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan bela negara dan pembiasaan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Bela negara masuk ke dalam bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan nasionalisme pada diri siswa (Azzukhruf, 2022). Praktik bela negara pada kajian ini menjadi komponen peningkatan karakter siswa di SMK PGRI Wlingi. Artikel ini akan membahas mengenai strategi penguatan pendidikan siswa di SMK PGRI Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

METODE

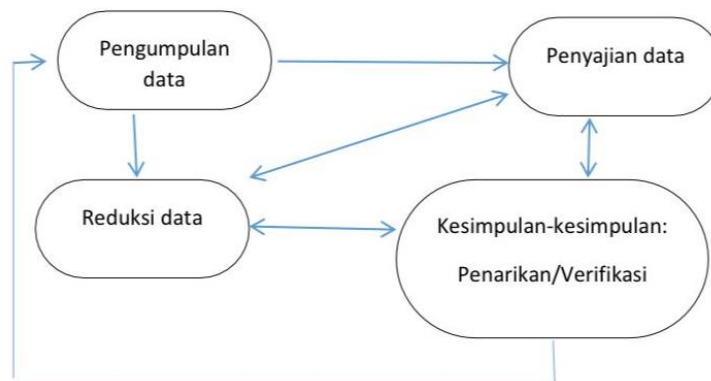
Pendekatan kualitatif dan jenis kajian deskriptif digunakan dalam kajian ini untuk mengetahui mengenai strategi yang dilakukan oleh SMK PGRI Wlingi dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Dalam penelitian kualitatif deskripsi data yang diperoleh sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan (Rijali, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dimana hasil akhir dari data berupa teks naratif, gambar, bagan dan akan dipaparkan dengan mengutip dalam menjelaskan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan

sekunder. Lokasi dari penelitian ini yaitu di SMK PGRI Wlingi, Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam kajian ini sebagai alat mengumpulkan data. Peneliti terjun langsung pada tahap pra lapangan untuk melakukan observasi awal. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan wawancara terstruktur, yang berarti peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dulu. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber agar mendapat jawaban yang sesuai. Narasumber dari penelitian ini yaitu Drs. Bambang Setyono, S.T, M.Pd., selaku kepala sekolah SMK PGRI Wlingi. Kedua, Aldhias Wizky Januar, S.Kom. selaku waka kurikulum. Ketiga, Teguh Prasetyo, S.Pd., selaku guru yang bertugas sebagai ketua pelaksana bela negara. Keempat, Drs. Edy Purwanto, M.Pd., selaku guru PPKn. Kelima, yaitu Razaga Bagaskara, S. Tr.I.Kom., selaku guru DKV, dan 2 siswa SMK PGRI Wlingi atas nama Tesa Ade (ketua OSIS) dan Ivi Meifa (anggota OSIS).

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan teori Miles and Huberman yang bersifat interaktif. Analisis data interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, penyusunan seluruh informasi penelitian untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Pengujian validitas penelitian dilakukan peneliti melalui pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berikutnya menggunakan triangulasi teknik, yaitu dalam mendapatkan kesimpulan digunakan beberapa teknik yang berbeda melalui sumber yang sama. Selain itu, menggunakan triangulasi waktu yang mana peneliti menguji validitas berdasarkan waktu pagi, siang, dan malam yang dipengaruhi oleh suasana narasumber.

Gambar 3. Teknik Analisis Data Miles&Huberman (1997)



Sumber: Rijali, A. (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi berarti penerapan atas apa yang ingin dicapai dalam tujuan (Yuliah, 2020). Dunia industri membutuhkan siswa dengan kemampuan dan karakter dalam diri yang berkualitas. Strategi yang dimiliki oleh SMK PGRI Wlingi yaitu melalui kegiatan bela negara. Kewajiban melaksanakan bela negara dipertegas dalam Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa pertahanan dan keamanan negara wajib dilakukan oleh seluruh Warga Negara Indonesia (WNI).

Kegiatan bela negara yang dilaksanakan oleh SMK PGRI Wlingi melibatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Belum banyak sekolah menengah atas maupun kejuruan yang mengadakan kegiatan bela negara yang bekerjasama dengan TNI. Kegiatan bela negara ini wajib diikuti oleh seluruh siswa baru SMK PGRI Wlingi. Pada 4 tahun sebelumnya dilaksanakan kegiatan bela negara di lapangan Rampal Kota Malang. Namun pasca *covid-19* pada tahun 2021, dilaksanakan di asrama akademi militer Yonif Batalyon 511 Kota Blitar. Jika siswa tidak mengikuti kegiatan bela negara, maka siswa tidak mendapatkan izin untuk mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga mereka tidak bisa dinyatakan lulus. Apabila ada siswa yang tidak bisa mengikuti saat menjadi siswa baru, maka konsekuensinya mereka harus mengikuti di tahun berikutnya.

Gambar 4. Pemberangkatan Siswa Menuju Pangkalan TNI Yonif Batalyon 511 Kota Blitar



Sumber: Dokumentasi SMK PGRI Wlingi (2021)

Kegiatan bela negara dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dengan berbagai kegiatan, seperti: *outbound*, *mountaineering* dan kepemimpinan. Jadwal lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 5. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat karakter siswa dengan pemateri berasal dari tim TNI. Pihak sekolah menyerahkan semua sistem pelaksanaan kegiatan kepada tim dari TNI. Sekolah hanya bertugas untuk melakukan *monitoring* dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 5. Rundown kegiatan bela negara SMK PGRI Wlingi di Yonif 511

HARI, TANGGAL, JAM					
KEGIATAN					
Jum'at, 19-11-2021	PUKUL	Sabtu, 20-11-2021	PUKUL	Minggu, 21-11-2021	PUKUL
Penjemputan, Loading alkap, Rikkes	06.00-08.00	Sholat subuh, Senam pagi	04.00-05.30	Sholat subuh, Kurve	04.00-05.30
		Pembersihan	05.30-06.30	Makan Pagi	05.30-07.00
Upacara Pembukaan	08.00-09.00	Makan Pagi	06.30-07.00	Apel Pagi, Yel-yel	07.00-07.30
PBB	09.00-11.00	Apel Pagi, Yel-yel	07.00-07.30	Evaluasi, Penutupan	07.30.08.00
ISHOMA	11.00-12.30	Mountainering	07.30-11.30		
Outbond (Permainan)	12.30-14.30	ISHOMA	11.30-12.30		
PBB	14.30-16.00	Mountainering	12.30-16.00		
Pembersihan	16.00-17.30	Pembersihan	16.00-17.30		
ISHOMA	17.30-18.30	ISHOMA	17.30-18.30		
Washbang	18.30-21.00	Kepemimpinan	18.30-21.00		
Apel Malam, Yel-yel	21.00	Apel Malam, Yel-yel	21.00		
Kesiapsiagaan	00.00	Jurit malam, Renungan malam	22.00-Selesai		

Sumber: SMK PGRI Wlingi (2021)

Berdasarkan *rundown* kegiatan bela negara pada gambar di atas, terdapat 5 nilai karakter yang diajarkan yaitu: nilai religius, nilai integritas, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai nasionalis. Nilai religious merupakan suatu sikap melaksanakan ajaran agama agar terciptanya kedamaian (Narimo, 2020). Nilai karakter religius terlihat ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, siswa diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu. Selain itu, nilai religius juga nampak pada kegiatan sholat yang dilakukan secara berjamaah. Siswa yang beragama non-Islam juga disediakan tempat beribadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianut. Hal tersebut melatih siswa agar siswa tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat beragama yang merupakan bentuk penanaman nilai religius kepada siswa.

Sementara itu, nilai karakter integritas meliputi sikap jujur, peduli, disiplin, tanggung jawab, sederhana, berani, adil, dan kerja keras (Khairani & Putra, 2021). Penanaman nilai integritas, contohnya saat makan bersama diberikan waktu tertentu dan wajib menghabiskan makanan. Tetapi jika memang belum habis mereka harus dengan jujur menyampaikan bahwa makanan belum habis. Pada saat kegiatan mereka juga harus peduli dengan diri sendiri dan teman-temannya. Kedisiplinan ditanamkan saat Pelatihan Baris Berbaris (PBB). Mereka harus disiplin secara waktu dan peraturan serta berani dalam mengambil keputusan dan berpendapat.

Jurit malam dan renungan malam dilakukan dengan bentuk kegiatan siswa berjalan sendiri menyusuri rute yang disediakan. Kegiatan ini termasuk dalam penanaman keberanian. Sikap kerja keras ditanamkan melalui *mountainering* (permainan tim) dan *outbound*. Setiap kegiatan pada sesi ini, siswa dituntut untuk menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Jika setiap sesi dalam kegiatan bela negara tidak dilaksanakan dengan baik maka mereka mendapatkan hukuman dengan melakukan *push up* 10-15 kali di depan mentor. Hal ini termasuk mengajarkan rasa tanggung jawab dalam menerima konsekuensi.

Nilai karakter mandiri nampak dari pelaksanaan bela negara yang berada jauh dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Kegiatan bela negara yang

dilakukan di Yonif Batalyon 511 Kota Blitar tentu menjadikan siswa lebih mandiri karena mereka dipaksa jauh dari orang tua dan mengurus dirinya sendiri. Mereka diperintahkan untuk membawa beberapa barang bawaan seperti pakaian tidur dan pakaian olahraga. Hal ini menjadikan siswa harus sadar akan kebutuhan dirinya dan tidak bergantung dengan orang lain. Mereka mendapat perintah tidak boleh membawa selain satu tas ransel saja. Secara otomatis, setiap individu termotivasi untuk mandiri dan bertanggungjawab atas dirinya (Fatimah, 2016). Menurut Havighurst (dalam Putri, 2020) sikap kemandirian sangat diperlukan pada siswa jenjang menengah, karena termasuk dalam usia remaja dimana mereka masih membutuhkan arahan agar dapat menentukan pilihannya sendiri.

Nilai karakter gotong royong terlihat pada kegiatan *mountainering* (permainan tim). Mereka bekerjasama dalam tim untuk melakukan permainan yang diberikan oleh mentor. Dalam permainan tersebut ditanamkan kepada siswa bahwa nilai gotong royong itu penting karena dapat mempermudah pekerjaan. Mereka juga diberi pengertian bahwa tidak semua dapat dikerjakan secara gotong royong, contohnya saat mengerjakan kewajiban setiap individu. Nilai karakter gotong royong bermanfaat agar siswa memiliki jiwa sosial sehingga dapat membantu siapa pun yang kesulitan. Gotong royong termasuk kepribadian bangsa Indonesia yaitu bekerjasama dan saling menolong tanpa ada kepentingan golongan sehingga harus dan dilestarikan (Dewantara, 2017).

Gambar 6. Kegiatan *Mountainering* dalam Bela Negara



Sumber: SMK PGRI Wlingi

Nilai karakter nasionalis ditanamkan saat apel dan upacara. Siswa diajarkan untuk mencintai tanah air dan menghargai perjuangan para pahlawan. Materi Wawasan Kebangsaan (wasbang) yang diberikan oleh mentor mencakup: penanaman nilai nasionalisme dan pengetahuan mengenai Indonesia. Seluruh materi dalam wasbang sangat penting di era globalisasi saat ini agar bangsa Indonesia tidak menyimpang dari nilai Pancasila karena setiap perilaku individu mencerminkan bangsa Indonesia (Mahanani, 2020). Selain itu, siswa juga menyanyikan lagu nasional setiap berpindah lokasi dan mereka harus berjalan berbaris. Tujuannya agar mereka tidak lupa akan perjuangan pahlawan dan lebih memiliki jiwa nasionalis.

Setelah kegiatan *outbound* ini, siswa SMK PGRI Wlingi menjadi lebih disiplin dalam segi waktu dan peraturan. Siswa menjadi lebih berkurang dalam membolos upacara dan hafal lagu nasional. Hal ini menjadikan nasionalisme siswa meningkat. Siswa juga kembali memiliki nilai yang sesuai Pancasila seperti religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan gotong royong. Selain itu, siswa jadi memiliki rasa takut ketika berbohong. Selanjutnya, dapat dirasakan oleh guru tentang cara siswa bersikap kepada guru dan orang yang lebih tua. Kegiatan bela negara menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan praktik dalam partisipasi bela negara sebagai wujud pertahanan dan keamanan negara.

Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten, namun saat pandemi *covid-19* selama 2 tahun (2020-2021) bela negara tidak dapat terlaksana karena kebijakan *lockdown* di seluruh Indonesia. Pada tahun 2021, ketika sudah memasuki era *new normal* kegiatan ini dapat dilaksanakan lagi dengan membuka 6 gelombang pada 3 angkatan yaitu kelas 10, 11 dan 12.

Kendala yang dialami oleh SMK PGRI Wlingi dalam pelaksanaan kegiatan bela negara pasca pandemi yaitu: siswa malas mengikuti kegiatan dengan membuat surat pernyataan orang tua tidak mengizinkan. Dalam hal ini, pihak sekolah memanggil orang tua dan menanyakan alasannya. Apabila memang siswa sakit harus ada surat dokter, dan jika siswa izin ada kepentingan harus orang tua yang melapor kepada pihak sekolah. Namun, ternyata pihak orang tua mengizinkan hanya siswa yang malas mengikuti sehingga membuat surat pernyataan izin palsu. Siswa yang melakukan hal tersebut sudah mendapat konsekuensi berupa jalan jongkok selama 20 kali dan mendapat nasihat atas kesalahan yang dia lakukan.

Pembiasaan sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK PGRI Wlingi

Pembiasaan dilakukan sebagai strategi lain dalam penguatan pendidikan karakter di SMK PGRI Wlingi. Strategi PPK harus diimplementasikan agar semakin terarah dan mencapai keberhasilan yang diinginkan (Yuliah, 2020). Pembiasaan bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai karakter religius, nilai integritas, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai nasionalis. Tidak hanya saat kegiatan bela negara namun dilaksanakan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Salah satu dampak yang dirasakan oleh siswa jika mereka sudah terbiasa menginternalisasikan nilai karakter adalah saat melakukan kesalahan maka akan merasa takut dan tidak nyaman (Badan Pengkajian MPR RI, 2019). Pembiasaan di SMK PGRI Wlingi dilakukan pada kurikulum, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Waka Kurikulum), dia mewajibkan seluruh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajarannya memuat nilai karakter pada siswa. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan di sekolah yang terprogram seperti proses belajar mengajar.

Penanaman nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler juga tidak kalah penting. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan tambahan diluar jam pelajaran yang menjadi pengembangan diri dan keterampilan (Meria, 2018). Dalam proses

pengembangan diri watak dan kepribadian siswa juga terbentuk, sehingga sangat penting adanya internalisasi nilai karakter pada siswa saat kegiatan ekstrakurikuler. SMK PGRI Wlingi memiliki ekstrakurikuler beragam contohnya: pramuka, futsal, voli, film, paskibra, hadroh, madrasah diniyah (madin), pencak silat, dan tari.

Nilai karakter religius di SMK PGRI Wlingi dibiasakan saat siswa diwajibkan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Siswa juga dibiasakan melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Bagi yang non-Islam jika beribadah juga disediakan tempat untuk beribadah. Terdapat jumat amal yang dilaksanakan di sekolah secara rutin. Penanaman nilai religius kepada siswa mengajarkan siswa untuk senantiasa taat kepada ajaran agamanya dan melaksanakan perintah Tuhan serta toleransi kepada setiap umat beragama (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga diadakan di SMK PGRI Wlingi dan siswa wajib mengikutinya. Keunikan dalam pembiasaan nilai religius di SMK PGRI Wlingi yaitu terdapat madrasah diniyah (madin) yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam mata pelajaran namun termasuk dalam ekstrakurikuler wajib bagi yang beragama Islam. Madin melatih siswa agar dapat melafalkan kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Ekstrakurikuler hadroh juga termasuk dalam nilai karakter religius. Hadroh mengajarkan siswa melantunkan sholawat dan bermain alat musik rebana.

Nilai karakter integritas dibiasakan dalam kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, contohnya jika terlambat masuk sekolah harus jujur mengatakan alasan sebenarnya dan menerima konsekuensi karena tidak disiplin. Jika terlambat, mereka mendapatkan hukuman dengan *push up* atau jalan jongkok selama 10 kali dihadapan guru penjaga. Selanjutnya, di dalam kelas mereka juga tidak boleh berbohong agar terbiasa untuk berkata fakta yang sebenarnya.

Siswa juga ditumbuhkan jiwa sosialnya dengan menumbuhkan kepedulian dengan membantu uang duka kepada teman yang pihak keluarganya meninggal serta membantu sesama apabila terjadi musibah. Selain itu, siswa harus terbiasa bertanggung jawab akan kewajiban dan tugas mereka yang diberikan guru. Saat di sekolah dilarang membawa peralatan *make up*. Apabila ada yang membawa tanpa suatu kepentingan maka akan disita. Hal ini mengajarkan keadilan dan kesederhanaan kepada siswa karena tidak membedakan perlakuan antara sesama siswa.

Siswa juga diajarkan harus berani menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat dengan maju ke depan kelas. Kegiatan ekstrakurikuler futsal, voli, dan pencak silat saat berlatih menginternalisasikan sikap sportifitas yang termasuk dalam nilai integritas. Sikap sportifitas mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, berani, peduli, dan toleransi kepada individu (Priyowidodo, 2019).

Nilai karakter mandiri dibiasakan melalui tugas individu yang diberikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Siswa harus mengerjakan tugas individu tanpa menyontek hasil kerja temannya. Kemandirian mengajarkan kepada siswa agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, ada kalanya suatu pekerjaan dikerjakan secara individu. Penerapan nilai mandiri ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih percaya pada potensi yang ada dalam dirinya (Badan Pengkajian MPR RI, 2019). Saat ujian dan praktik laboratorium mereka juga harus berusaha menyelesaikan sendiri. Selain melatih kemandirian tujuannya juga agar siswa lebih memahami materi sehingga

mereka dapat lebih menguasai materi. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, paskibra, madin, dan pencak silat mereka juga menginternalisasikan nilai karakter mandiri agar tidak selalu bergantung dengan orang lain. Hal ini menjadikan mereka dapat lebih percaya diri.

Nilai gotong royong dibiasakan melalui piket kelas. Kebersihan kelas menjadi tanggung jawab semua penghuni kelas dan dilakukan dengan gotong royong. Sikap gotong royong termasuk dalam ciri khas masyarakat Indonesia yang majemuk agar saling membantu dan pekerjaan menjadi ringan (Derung et al., 2019). Gotong royong dalam piket sangat berperan penting karena dapat menumbuhkan rasa empati dan saling tolong menolong dalam tim yang dapat berguna dalam bagi siswa di masa depan.

Nilai nasionalis dibiasakan saat sebelum memulai jam pelajaran. Siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap hari Senin dalam upacara rutin. Siswa juga menyanyikan lagu nasional saat sebelum memulai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seperti lagu Garuda Pancasila, Maju Tak Gentar, Tanah Airku dan lain-lain. Tantangan nasionalisme saat ini adalah di era globalisasi yang semakin berkembang pesat, sehingga budaya asing dapat mudah sampai ke Indonesia begitu sebaliknya budaya Indonesia mudah sampai ke luar negeri (Muniroh, 2019). Diperlukan adanya internalisasi nilai karakter nasionalis agar budaya Indonesia tetap lestari dan bangsa Indonesia dapat menghargai jasa para pahlawan pendiri negara.

Pembiasaan nilai karakter nasionalis juga dibiasakan saat Hari Jadi Kabupaten Blitar. SMK PGRI Wlingi mewajibkan seluruh warga sekolah untuk memakai pakaian seperti kebaya atau baju daerah. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia agar siswa tidak lupa akan baju adat. Pada saat Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) SMK PGRI Wlingi juga melaksanakan upacara di sekolah agar siswa dapat memahami hari bersejarah Indonesia. Ketika perayaan hari pahlawan nasional mewajibkan siswa memakai baju pahlawan.

Kegiatan ekstrakurikuler tari, paskibra, pramuka, dan pencak silat juga termasuk dalam upaya internalisasi nilai nasionalis kepada siswa. Mengajarkan siswa bangga terhadap budaya bangsa Indonesia dan menghargai jasa pahlawan serta cinta tanah air merupakan bentuk sikap nasionalisme (Suwandi, 2017).

SMK PGRI Wlingi juga menerapkan 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Sikap ini juga termasuk pembiasaan kepada siswa agar memiliki nilai karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Penerapan 7K yang berupa kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kerindangan, kedisiplinan juga menjadi bentuk internalisasi pendidikan karakter kepada siswa.

Penanaman 5S 7K menjadi pembiasaan dalam pendidikan karakter di SMK PGRI Wlingi agar semakin maksimal. Dengan aktivitas yang terus menerus dilakukan membuat mereka menjadi terbiasa. Ketika siswa tidak melakukannya maka mereka merasa menanggung konsekuensi dan siap bertanggung jawab.

Kendala bagi sekolah adalah jika lingkungan rumah dan masyarakat tidak mendukung internalisasi nilai karakter pada diri siswa. Perbedaan respon terhadap penerapan nilai karakter di sekolah dan di lingkungan rumah serta masyarakat

menyebabkan siswa tidak secara penuh melakukan kebiasaan yang sudah dilakukan di sekolah (Muniroh, 2019). SMK PGRI Wlingi melibatkan pihak orangtua yang berperan penting dalam lingkungan rumah dan masyarakat untuk ikut serta menginternalisasikan nilai karakter. Sosialisasi rutin dilakukan setiap tahun kepada orangtua siswa mengenai ketertiban sekolah, visi misi sekolah, penyampaian program sekolah dan mengenai pentingnya pendidikan karakter. Melalui bantuan orang tua, siswa dapat lebih maksimal dalam menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kepala sekolah dengan didampingi oleh wakil kepala sekolah melakukan kontrol dan evaluasi kegiatan melalui nilai sikap yang diisi oleh guru kelas dan pembina ekstrakurikuler. Pihak sekolah juga berkolaborasi dengan orangtua mengevaluasi pendidikan karakter siswa di SMK PGRI Wlingi.

KESIMPULAN

Strategi penguatan pendidikan karakter di SMK PGRI Wlingi dilakukan melalui kegiatan bela negara dan pembiasaan terhadap siswa. Kegiatan bela negara melibatkan TNI untuk bekerja sama menanamkan nilai karakter pada siswa. Seluruh siswa baru harus mengikuti kegiatan bela negara yang dilaksanakan langsung di asrama akademi militer yonif batalyon 511 Kota Blitar. Pihak sekolah menerapkan konsekuensi apabila siswa tidak mengikuti kegiatan bela negara, yaitu siswa tidak mendapat izin melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai syarat kelulusan siswa SMK. Jika saat menjadi siswa baru tidak dapat mengikuti bela negara maka harus mengikuti pada tahun berikutnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan penanaman nilai karakter siswa, yaitu: religius, integritas, mandiri, gotong royong dan nasionalis.

Pembiasaan dilakukan dengan tujuan agar internalisasi nilai karakter pada siswa semakin maksimal karena dilakukan secara berulang. Salah satu dampak yang dirasakan oleh siswa jika mereka sudah terbiasa menginternalisasikan nilai karakter, saat melakukan kesalahan maka akan merasa takut dan tidak nyaman. Pembiasaan dilakukan pada kurikulum melalui RPP dan media pembelajaran. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan pembiasaan nilai karakter. SMK PGRI Wlingi juga membiasakan siswa untuk 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun) dan 7K (kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kerindangan, kedisiplinan). Dapat disimpulkan bahwa ketika kegiatan bela negara dan pembiasaan dilakukan secara konsisten dan maksimal dapat meningkatkan kualitas karakter siswa.

REFERENSI

- Azzukhruf. (2022). Implikasi Bahan Ajar Bela Negara Kelas X terhadap Nasionalisme Peserta Didik di SMA MTA Surakarta. *Jurnal PPKn*. Vol.10 No.2. <https://doi.org/10.2019/jppkn.v10i2.220>
- Badan Pengkajian MPR RI. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Milenial Pada Satuan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://docplayer.info/133827511-Jurnal-majelis-media-aspirasi-konstitusi->

- percepatan-pembangunan-bidang-agama.html
- Budhiman, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Arahan Khusus Presiden Gerakan Nasional Revolusi Mental [Strengthening Character Education: Special Presidential Directive National Mental Revolution Movement]*. cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/download/44
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Dewantara, A. W. (2017). "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong" (*Indonesia dalam Kacamata Soekarno*). 1–102.
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. 2021. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 95–100.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.20>
- Hidayat, Taufik, Hasrudy Tanjung, and Azuar Juliandi. 2020. "Motivasi Kerja, Budaya Organisasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Muhammadiyah 3 Aek Kanopan." *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(2): 189.
- Kurniawan, Arie W. (2015). SMK Dari Masa ke Masa. *Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 7–11.
- Mahanani, P. (2020). *Mahasiswa Pgsd Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderatingnya (Studi Pada Prodi Pgsd Di Jawa Timur)*. 29(1), 28–37.
- Makhyani, M., Rustiyarso, R., & Salim, I. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra di Kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33420>
- Mansur, R. (2017). Lingkungan yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 33–46. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>
- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Nurafianti, S., Rahayu, T., Sugiharto, & Pramono, H. H. (2022). Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Indika, Ed.).
- Pamungkas, Zulfikar. (2018). Fenomena Klithih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja dalam Perspektif Budaya Hukum di Kota Yogyakarta. Universitas Islam

- Indonesia. <http://hdl.handle.net/123456789/11387>
- Priyowidodo, G. (2019). *Budaya, Sportifitas dan Keberagaman*. September.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sabirin, F., & Sulistiyarini, D. (2021). Analisis soft-skills siswa smk program keahlian teknik komputer dan informatika. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(1), 37-47. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i1.2198>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sisdiknas, N. R. U. U. (2022). *Naskah RUU Sisdiknas bulan Agustus 2022*. 1-74.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Vernia, D. M., Suprpto, H. A., & Supandi, A. (2018). Penyuluhan Pentingnya Minat Kewirausahaan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Smk Insan Mulia dan SMP Azzuhriyah Kota Bekasi. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i2.103>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. 2017. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2): 290-303.